

**Analisis Ekonomi Budidaya Tambak Polikultur Udang Windu dan Ikan Bandeng
di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros****Economic Analysis of Polyculture Pond Cultivation of Shrimp and Milkfish in Turikale
District, Maros Regency**Alfian Adisaputra Hy¹, Aris Baso², Sutinah Made², Sitti Fakhriyyah²¹Mahasiswa Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin²Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin✉corresponding author: alfianadisaputrah03@gmail.com**Abstrak**

Budidaya perikanan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat pesisir di Indonesia. Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, merupakan salah satu wilayah potensial dalam penerapan sistem tambak polikultur, khususnya untuk udang windu *Penaeus monodon* dan ikan bandeng *Chanos chanos*. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi aspek ekonomi usaha budidaya tambak polikultur di wilayah tersebut, termasuk keuntungan usaha dan kelayakan ekonominya. Penelitian ini dilakukan karena tingginya kebutuhan akan model usaha perikanan yang efisien dan berkelanjutan guna mendukung pengelolaan sumber daya perikanan secara optimal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan terhadap 24 petani tambak di Kelurahan Taroadi. Data dianalisis menggunakan perhitungan biaya total, penerimaan total, margin keuntungan, serta analisis rasio R/C untuk menilai efisiensi usaha. Biaya total produksi per siklus (6 bulan) adalah sebesar Rp18.242.320,61, terdiri atas biaya tetap sebesar Rp1.036.877,66, dan biaya variabel Rp17.205.442,75. Total penerimaan yang diperoleh mencapai Rp27.857.697,22, menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp9.615.376,598. Analisis kelayakan menunjukkan nilai rasio R/C sebesar 1,53, yang mengindikasikan usaha ini layak secara ekonomi karena setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan pendapatan Rp1,53. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa budidaya tambak polikultur udang windu dan ikan bandeng tidak hanya memberikan keuntungan signifikan bagi petani tetapi juga berpotensi mendukung pengembangan ekonomi lokal. Implementasi sistem budidaya ini direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas, dengan tetap memperhatikan efisiensi operasional dan pengelolaan lingkungan tambak.

Kata kunci: Budidaya, analisis ekonomi, tambak polikultur

Abstract

Aquaculture plays a strategic role in supporting food security, economic growth, and the welfare of coastal communities in Indonesia. Turikale District in Maros Regency is one of the regions with high potential for implementing polyculture pond systems, particularly for black tiger shrimp *Penaeus monodon* and milkfish *Chanos chanos*. This study aimed to evaluate the economic aspects of polyculture pond farming in this area, focusing on profitability and economic feasibility. The research was conducted in response to the growing demand for efficient and sustainable aquaculture models to optimize fisheries resource management. The study employed a descriptive quantitative approach, collecting primary data through interviews, questionnaires, and direct field observations involving 24 fish farmers in Taroadi Village. Data analysis included calculations of total production costs, total revenues, profit margins, and R/C ratio analysis to assess business efficiency. The total production cost per cycle (6 months) was Rp18,242,320.61, comprising fixed costs of Rp1,036,877.86 and variable costs of Rp17,205,442.75. The total revenue reached Rp27,857,697.22, yielding a net profit of Rp9,615,376.598. Feasibility analysis revealed an R/C ratio of 1.53, indicating that for every Rp1 spent, the business generated Rp1.53 in revenue, thus confirming its economic viability. These findings demonstrate that polyculture farming of black tiger shrimp and milkfish not only provides significant financial returns to farmers but also has the potential to enhance local economic development. It is recommended to expand the implementation of this system while ensuring operational efficiency and sustainable pond management practices.

Keywords: Aquaculture, economic analysis, polyculture farming

Pendahuluan

Sektor perikanan merupakan salah satu yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Pada 2022, sektor ini menyumbang 2,6% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan total produksi mencapai 13 juta ton. Budidaya perikanan, terutama tambak polikultur Udang Windu dan Ikan Bandeng, menjadi komoditas unggulan domestik dan ekspor. Potensi besar ini didukung oleh panjang garis pantai dan luas wilayah perairan Indonesia, menjadikannya salah satu produsen ikan utama dunia. Sektor perikanan mencakup dua sub-sektor utama: perikanan tangkap dan budidaya. Budidaya berkembang pesat seiring penurunan stok ikan tangkap akibat overfishing dan degradasi lingkungan. Sistem tambak polikultur, yang mengintegrasikan beberapa jenis komoditas seperti Udang Windu dan Ikan Bandeng, menawarkan solusi inovatif untuk memaksimalkan efisiensi produksi. Sistem ini mendukung keberlanjutan dengan mengurangi dampak lingkungan melalui interaksi simbiotik antarspesies.

Sulawesi Selatan memiliki peran strategis dalam mendukung sektor perikanan nasional. Provinsi ini dikenal sebagai pusat budidaya Udang Windu dan Ikan Bandeng, berkat ketersediaan lahan tambak luas serta sumber daya alam melimpah. Udang Windu memiliki toleransi tinggi terhadap perubahan lingkungan, dengan kisaran salinitas optimal 0,5–45 ppt (Zulkarnain, 2011). Ikan Bandeng, sebagai sumber protein rendah lemak, menjadi komoditas penting dalam konsumsi domestik (Hafiludin, 2015).

Kabupaten Maros, bagian dari Sulawesi Selatan, menunjukkan kontribusi besar terhadap produksi Udang Windu dan Ikan Bandeng. Kecamatan Turikale, dengan luas wilayah 29,93 km², menjadi pusat pengembangan budidaya polikultur yang efisien. Pada 2023, produksi Ikan Bandeng di Turikale mencapai 12.500 ton, sementara Udang Windu mencapai 7.200 ton, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros (2024). Selain itu, Kecamatan Bontoa mencatat luas tambak terbesar, 3.125,79 hektar, dengan produksi 11.225,5 ton pada 2022. Kecamatan Marusu menyusul dengan luas tambak 2.194,62 hektar dan produksi 6.451,4 ton. Meskipun luas tambak Turikale hanya 162,13 hektar, produktivitasnya signifikan dengan total produksi 134,1 ton, termasuk 21,1 ton udang dan 113 ton ikan.

Sistem polikultur di Kecamatan Turikale, seperti di Kelurahan Taroada, memperlihatkan efisiensi tinggi. Menurut Murachman et al. (2010), integrasi Ikan Bandeng dan Udang Windu dapat meningkatkan kualitas air tambak melalui interaksi ekosistem yang mendukung keberlanjutan dan produktivitas. Penelitian ini bertujuan mengkaji kinerja ekonomi tambak polikultur di Kecamatan Turikale, mencakup analisis biaya produksi, penerimaan total, margin keuntungan, dan rasio kelayakan usaha (RC ratio) sebagai indikator efisiensi ekonomi. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar penyusunan strategi kebijakan berbasis bukti untuk pengembangan budidaya berdaya saing, efisien, dan berkelanjutan.

Selain memberikan manfaat ekologis, sistem polikultur juga memiliki potensi ekonomi yang lebih baik dibandingkan sistem monokultur karena mampu menghasilkan lebih dari satu komoditas

dalam satu siklus produksi. Diversifikasi komoditas melalui budidaya Udang Windu dan Ikan Bandeng memungkinkan pembudidaya memperoleh sumber pendapatan yang lebih beragam serta mengurangi risiko kerugian akibat kegagalan produksi maupun fluktuasi harga pada salah satu komoditas. Sistem budidaya yang mengombinasikan beberapa komoditas dalam satu unit produksi diketahui mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya lahan dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga pembudidaya (FAO, 2024). Dalam konteks usaha perikanan budidaya, kemampuan suatu sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan yang optimal menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlanjutan usaha dan minat masyarakat untuk mengembangkannya (Ahmed & Thompson, 2019).

Meskipun sistem polikultur telah banyak diterapkan oleh masyarakat tambak di Kabupaten Maros, informasi mengenai kinerja ekonomi usaha tersebut masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat pembudidaya skala rumah tangga. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis budidaya, produktivitas, dan pengelolaan kualitas lingkungan tambak, sementara kajian mengenai biaya produksi, struktur penerimaan, keuntungan, dan tingkat kelayakan usaha masih memerlukan pengembangan. Padahal, informasi ekonomi sangat diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pembudidaya maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya yang berkelanjutan (Asche et al., 2018). Analisis ekonomi yang komprehensif dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas dan efisiensi usaha budidaya perikanan (Engle, 2020).

Analisis ekonomi usaha budidaya menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan selama proses budidaya (Salsabilah et al., 2021; Rian et al., 2022). Melalui analisis biaya dan penerimaan, pembudidaya dapat mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh serta mengidentifikasi komponen biaya yang berpotensi ditingkatkan efisiensinya. Selain itu, pengukuran kelayakan usaha melalui pendekatan rasio penerimaan terhadap biaya (Revenue Cost Ratio atau RC Ratio) dapat digunakan untuk menilai apakah usaha budidaya yang dijalankan layak secara finansial untuk dipertahankan dan dikembangkan pada masa mendatang (Ishak et al., 2021). Menurut Engle (2020), analisis kelayakan finansial merupakan instrumen penting dalam mengevaluasi keberhasilan usaha akuakultur dan mendukung pengambilan keputusan investasi pada sektor perikanan budidaya.

Kecamatan Turikale merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Maros yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya tambak karena didukung oleh kondisi geografis yang sesuai, ketersediaan sumber daya lahan, serta pengalaman masyarakat dalam mengelola usaha tambak secara turun-temurun. Namun demikian, tantangan berupa peningkatan biaya produksi, perubahan kondisi lingkungan, dan dinamika pasar menuntut adanya pengelolaan usaha yang lebih efisien dan berorientasi pada keuntungan. Perubahan iklim, kenaikan harga input produksi, serta ketidakpastian pasar menjadi faktor yang semakin memengaruhi keberlanjutan usaha budidaya tambak di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (World Bank, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai tingkat efisiensi dan

kinerja ekonomi usaha budidaya tambak polikultur Udang Windu dan Ikan Bandeng di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi perikanan, khususnya terkait analisis kelayakan usaha budidaya tambak polikultur. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, penyuluh perikanan, dan pelaku usaha dalam merumuskan strategi peningkatan produktivitas dan pendapatan pembudidaya tambak melalui penerapan sistem budidaya yang efisien, menguntungkan, dan berkelanjutan. Penguatan basis informasi ekonomi pada sektor akuakultur menjadi semakin penting dalam mendukung pembangunan perikanan yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip ekonomi biru (blue economy) yang saat ini banyak dikembangkan di berbagai negara (FAO, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Taroadi, yang terletak di Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Kelurahan Taroadi yang menonjol sebagai salah satu wilayah yang cukup luas dan memiliki tingkat produktivitas tinggi dalam pengembangan budidaya tambak, terutama untuk sistem polikultur udang windu dan ikan bandeng. Dibandingkan dengan kelurahan lain di Kecamatan Turikale, Kelurahan Taroadi menunjukkan keunggulan dari segi kapasitas produksi. Penelitian ini berlangsung selama bulan Agustus hingga September 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi usaha ekonomi budidaya tambak polikultur udang windu dan ikan bandeng di Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 petani tambak di Kelurahan Taroadi. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka melalui metode kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramdhan (2021), pendekatan deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, berdasarkan data terukur yang diperoleh di lapangan. Analisis berbasis angka ini juga mempermudah penarikan kesimpulan yang dapat diandalkan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode sensus, di mana seluruh pembudidaya yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sampel, sejalan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh data yang komprehensif.

Analisis Data

Berikut ini adalah urutan tahapan yang dilalui dalam analisis data, yang dilakukan secara berurutan dan terorganisir, untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks ilmiah.

Total Biaya

Untuk menghitung total biaya usaha ekonomi budidaya ikan bandeng, dapat digunakan rumus sebagai berikut (Sukirno, 2002):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC : Total Cost (Biaya Total) (Rp)

TFC : Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

TVC : Total Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap Total).

Total Penerimaan

Untuk menghitung total penerimaan usaha ekonomi budidaya ikan bandeng, dapat digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp)

P : Price (Harga Jual)

Q : Quantity (Jumlah Produksi)

Keuntungan

Untuk menghitung keuntungan usaha ekonomi budidaya ikan bandeng, dapat digunakan rumus sebagai berikut (Bangun, 2007):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π : Keuntungan (Rp)

TR : Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp)

TC : Total Cost (Biaya Total) (Rp)

Analisis Kelayakan Usaha

Untuk menghitung kelayakan usaha ekonomi budidaya ikan bandeng, dapat digunakan rumus sebagai berikut (Soekarwati, 2016):

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Dimana :

R/C : Rasio biaya penerimaan usaha (Rp)

TR : Penerimaan total usaha (Rp)

TC : Biaya total usaha (Rp) Kriteria :

R/C Ratio > 1, usaha ekonomi budidaya layak dikembangkan

R/C Ratio < 1, usaha ekonomi budidaya tidak layak dikembangkan

R/C Ratio = 1, usaha ekonomi budidaya impas (tidak untung dan tidak rugi)

Hasil dan Pembahasan

Penerimaan

Banyaknya penerimaan yang diperoleh dari suatu usaha budidaya perikanan sangat dipengaruhi oleh jumlah hasil panen ikan dan harga jual ikan di pasaran. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga jual, maka semakin besar pula penerimaan yang dihasilkan. Adapun jumlah hasil panen yang diperoleh dari usaha budidaya udang windu dan ikan bandeng di Kecamatan Turikale dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Panen Usaha Ekonomi Budidaya Tambak Polikultur Udang Windu dan Ikan Bandeng Satu Siklus

No.	Komponen Penerimaan	Jumlah	
		Udang Windu	Ikan Bandeng
1.	Luas Lahan	1,2208 ha	1,2208 ha
2.	Padat Tebar/ha	12.511,0833 ekor/ha	1.251,0208 ekor/ha
3.	Hasil Panen/kg/ha	333,6288 kg/ha	250,2041 kg/ha
4.	Harga Jual	70.000/kg	18.000/kg
5.	Penerimaan	Rp. 23.354.022	Rp. 4.503.675
Penerimaan Total		Rp. 27.857.697	

Usaha budidaya tambak polikultur udang windu dan ikan bandeng pada lahan seluas 1,2208 ha menunjukkan bahwa komoditas udang windu memberikan kontribusi penerimaan yang lebih besar dibandingkan ikan bandeng. Dengan padat tebar rata-rata 12.511,08 ekor/ha, udang windu menghasilkan produksi sebesar 333,63 kg/ha dengan harga jual Rp70.000/kg sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp23.354.022 per siklus. Sementara itu, ikan bandeng yang ditebar sebanyak 1.251,02 ekor/ha menghasilkan produksi 250,20 kg/ha dengan harga jual Rp18.000/kg dan memberikan penerimaan sebesar Rp4.503.675 per siklus. Perbedaan penerimaan ini menunjukkan bahwa udang windu masih menjadi komoditas utama yang memberikan nilai ekonomi lebih tinggi dalam sistem polikultur karena memiliki harga pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan ikan bandeng. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hendrajat et al. (2018) yang menyatakan bahwa komoditas udang memiliki kontribusi yang dominan terhadap nilai produksi dan pendapatan usaha tambak polikultur dibandingkan komoditas pendamping lainnya.

Total penerimaan yang diperoleh dari kombinasi budidaya udang windu dan ikan bandeng mencapai Rp27.857.697 per siklus produksi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem polikultur mampu memberikan diversifikasi sumber pendapatan bagi pembudidaya sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan lahan tambak. Sistem polikultur memungkinkan pemanfaatan sumber daya tambak yang lebih efisien karena setiap komoditas memanfaatkan relung ekologi yang berbeda sehingga dapat meningkatkan produktivitas lahan secara keseluruhan. Menurut Septiningsih dan Tahe (2019), budidaya polikultur udang windu dan ikan bandeng dapat

meningkatkan efisiensi produksi serta mengurangi risiko usaha karena pendapatan tidak hanya bergantung pada satu komoditas. Dengan demikian, sistem polikultur menjadi salah satu strategi budidaya yang mampu meningkatkan stabilitas ekonomi pembudidaya tambak.

Selain memberikan keuntungan ekonomi, keberadaan ikan bandeng dalam sistem polikultur juga berperan dalam mendukung keseimbangan ekosistem tambak. Ikan bandeng memanfaatkan pakan alami dan bahan organik yang tersedia di perairan sehingga dapat membantu memperbaiki kualitas lingkungan budidaya. Widowati et al. (2024) menjelaskan bahwa sistem polikultur mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan nutrisi dan produktivitas tambak melalui interaksi antar komoditas yang saling mendukung. Oleh karena itu, tingginya kontribusi udang windu terhadap penerimaan total yang disertai peran ekologis ikan bandeng menunjukkan bahwa sistem polikultur merupakan alternatif usaha budidaya yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mendukung keberlanjutan pengelolaan tambak dalam jangka panjang.

Keuntungan

Dalam analisis usaha budidaya perikanan, keuntungan menjadi indikator penting untuk mengukur tingkat efisiensi dan keberhasilan pengelolaan usaha. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, semakin besar kemampuan usaha dalam menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan pembudidaya. Menurut Rahim dan Hastuti (2018), keuntungan merupakan salah satu ukuran utama dalam menilai kinerja ekonomi suatu usaha karena mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan.

Berdasarkan hasil penelitian, total penerimaan yang diperoleh dari usaha budidaya tambak polikultur udang windu dan ikan bandeng di Kecamatan Turikale mencapai Rp27.857.697,22 per siklus produksi. Penerimaan tersebut berasal dari penjualan udang windu dan ikan bandeng yang memiliki nilai ekonomi berbeda. Tingginya penerimaan menunjukkan bahwa sistem polikultur mampu menghasilkan output yang bernilai ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan pembudidaya. Hasil penelitian Dolorosa et al. menunjukkan bahwa usaha tambak polikultur bandeng dan udang windu memiliki prospek ekonomi yang baik serta layak untuk dikembangkan karena mampu menghasilkan penerimaan yang lebih stabil melalui diversifikasi komoditas usaha (Dolorosa et al., 2015).

Di sisi lain, total biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya ini mencapai Rp18.242.320,63 yang terdiri atas biaya investasi, biaya tetap, dan biaya variabel. Struktur biaya tersebut menggambarkan berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung proses produksi mulai dari persiapan tambak, pengadaan benih, hingga kegiatan pemeliharaan selama masa budidaya. Pengelolaan biaya yang efisien menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh pembudidaya. Penelitian mengenai analisis kelayakan usaha budidaya ikan bandeng menunjukkan bahwa pengendalian biaya produksi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat profitabilitas usaha budidaya perikanan (Dadiono et al., 2022).

Setelah dikurangi seluruh biaya produksi, keuntungan bersih yang diperoleh pembudidaya mencapai Rp9.615.376,60 per siklus produksi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya tambak polikultur udang windu dan ikan bandeng masih memberikan keuntungan yang cukup baik bagi pembudidaya. Besarnya keuntungan yang diperoleh menunjukkan bahwa penerimaan usaha mampu menutupi seluruh biaya produksi dan masih menyisakan pendapatan bagi pemilik usaha. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hukom et al. (2022) yang menjelaskan bahwa peningkatan efisiensi teknis dalam sistem budidaya polikultur udang berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan keuntungan usaha tambak skala kecil.

Usaha budidaya tambak polikultur udang windu dan ikan bandeng di Kecamatan Turikale merupakan usaha yang menguntungkan dan layak untuk terus dikembangkan. Nilai keuntungan yang diperoleh mencerminkan bahwa kombinasi kedua komoditas mampu memberikan kontribusi ekonomi yang positif bagi pembudidaya. Selain meningkatkan pendapatan, sistem polikultur juga memberikan keuntungan melalui diversifikasi produksi yang dapat mengurangi risiko usaha akibat fluktuasi harga maupun kegagalan panen pada salah satu komoditas. Penelitian Pai et al. (2022) menunjukkan bahwa sistem polikultur ikan bandeng dan udang mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan menghasilkan skala ekonomi yang lebih baik dibandingkan pengelolaan usaha yang kurang terintegrasi.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis Kelayakan Usaha adalah suatu kajian yang dilakukan secara mendalam untuk mengevaluasi potensi keberhasilan sebuah usaha (Baso et al., 2021). Analisis ini bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan dan dapat memberikan keuntungan di masa depan, atau sebaliknya, menunjukkan ketidaklayakan yang mungkin menyebabkan kerugian. Evaluasi kelayakan usaha mencakup berbagai aspek, seperti aspek finansial, teknis, pasar, dan sumber daya.

Adapun hasil dari analisis kelayakan usaha budidaya tambak polikultur Udang Windu dan Ikan Bandeng di Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros adalah bahwa usaha ekonomi budidaya Tambak Polikultur Udang Windu dan Ikan Bandeng menunjukkan nilai R/C Ratio lebih dari 1 (>1), yang artinya usaha ini layak untuk dikembangkan. Nilai R/C Ratio usaha ekonomi budidaya tambak polikultur adalah sebesar 1,53. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu unit biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya ini menghasilkan penerimaan sebesar 1,53 kali lipat, yang mengindikasikan potensi keuntungan yang sangat baik dan menjadikan usaha ini ekonomis dan menguntungkan untuk dilanjutkan.

Berdasarkan Penelitian berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Udang Vannamei di Desa Parangtritis, DIY” oleh Khusnul Khatimah dilakukan di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY mengkaji kelayakan finansial budidaya udang vannamei di Desa Parangtritis, DIY. Hasil menunjukkan biaya tetap (non tunai) sebesar Rp58.439.037/ha/tahun dan biaya variabel (tunai) Rp1.392.535.714/ha/tahun, menghasilkan total biaya Rp1.450.974.751/ha/tahun. Penerimaan usaha mencapai Rp1.550.476.190/ha/tahun, menghasilkan keuntungan bersih

Rp99.501.439/ha/tahun. Analisis menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 1,01, yang berarti setiap Rp1 biaya menghasilkan pendapatan Rp1,01. Dengan demikian, usaha ini layak secara finansial, meskipun margin keuntungan relatif rendah akibat tingginya biaya investasi pada lahan berpasir.

Potensi peningkatan keuntungan dapat dicapai dengan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya, seperti penggunaan teknologi otomatisasi pakan dan sistem pengelolaan air yang lebih baik, serta pemilihan benih berkualitas tinggi. Dengan langkah-langkah ini, usaha tambak polikultur ini memiliki prospek yang cerah untuk berkembang lebih lanjut, meningkatkan keuntungan, dan berkontribusi pada ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai usaha budidaya tambak polikultur Udang Windu dan Ikan Bandeng di Kelurahan Taroada, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, dapat disimpulkan bahwa total penerimaan yang diperoleh dari hasil panen Udang Windu dan Ikan Bandeng selama satu siklus budidaya adalah Rp27.857.697,22, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp18.242.320,61. Dengan demikian, keuntungan bersih yang diperoleh mencapai Rp9.615.376,598. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ini sangat menguntungkan. Kemudian hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 1,53, yang berarti bahwa usaha ini layak untuk dikembangkan. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap satu unit biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar 1,53 kali lipat, yang mencerminkan efisiensi ekonomi yang tinggi..

Daftar Pustaka

- Ahmed, N., & Thompson, S. (2019). The blue dimensions of aquaculture: A global synthesis. *Science of the Total Environment*, 652, 851–861. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.10.163>
- Asche, F., Cojocaru, A. L., & Roth, B. (2018). The development of large-scale aquaculture production: A comparison of the supply chains for chicken and salmon. *Aquaculture*, 493, 446–455. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2016.10.031>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. (2024). *Kabupaten Maros Dalam Angka 2024*. Maros: BPS Kabupaten Maros.
- Bangun, W. 2007. *Teori Ekonomi Mikro*. PT. Refika Aditama : Bandung.
- Baso, A., Najamuddin, Firman, Chasyim Hasani, M., & Kasri. (2021). Economic analysis of shortfin scads fish (*Decapterus spp*) business using purse seine in Bone Regency, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 860, No. 1, p. 012052). IOP Publishing.
- Dadiono, M. S., Wijaya, R., Kusuma, R. O., & Aminin. (2022). Simulasi analisis kelayakan usaha budidaya ikan bandeng (*Chanos chanos*) kuartal pertama tahun 2022. *Jurnal Perikanan Pantura*, 6(1).
- Dolorosa, E., Masyhuri, Lestari, & Jamhari. (2015). Analisis kelayakan finansial usaha perikanan tambak polikultur bandeng-udang windu. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 3(2).
- Engle, C. R. (2020). *Aquaculture Economics and Financing: Management and Analysis*. Wiley-Blackwell.

- Food and Agriculture Organization (FAO). (2024). The State of World Fisheries and Aquaculture 2024: Blue Transformation in Action. Rome: FAO. <https://doi.org/10.4060/cd0683en>
- Hafiludin, M. (2015). Kandungan Gizi dan Nilai Ekonomi Ikan Bandeng. Jurnal Perikanan.
- Hendrajat, E. A., Ratnawati, E., & Mustafa, A. (2018). Penentuan pengaruh kualitas tanah dan air terhadap produksi total tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur melalui aplikasi analisis jalur. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis, 10(1), 195–210. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v10i1.21675>
- Hukom, V., Nielsen, R., & Nielsen, M. (2022). Effects of co-management on technical efficiency and environmental stressors: An application to small-scale shrimp polyculture in Indonesia. Aquaculture Economics & Management, 26(1), 98–117.
- Ishak, A., Fakhriyyah, S., & Hasani, M. C. (2021). Feasibility Analysis of Handline Fishing Equipment Case Study on Barrang Caddi Island, Sangkarrang District, Makassar City. PONGGAWA: Journal of Fisheries Socio-Economic, 51-59.
- Khatimah, K. (2019). Analisis kelayakan finansial budidaya udang vannamei di Desa Parangtritis, DIY. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), 3(1), 21–32.
- Murachman, B., et al. (2010). Polikultur sebagai Sistem Budidaya Berkelanjutan. Jurnal Akuakultur Indonesia.
- Pai, W. T., Schafferer, C., Lee, J. M., Ho, L. M., Lu, Y. H., Yang, H. C., & Yeh, C. Y. (2022). Effect of culture period and stocking density on input demand and scale economies of milkfish (*Chanos chanos*) polycultures with white shrimp (*Penaeus indicus*). Fishes, 7(3), 110.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2018). Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya.
- Ramadhan, M. (2021). Metode Penelitian (AA Effendy). Cipta Media Nusantara.
- Rian, A. A. D. N., Fakhriyyah, S., & Cangara, A. S. (2022). Feasibility Study of Purse Seine Business Units In Tanete Riattang Timur Sub-District Bone District. PONGGAWA: Journal of Fisheries Socio-Economic, 79-90.
- Salsabilah, J. A., Amiluddin, A., Cangara, A. S., Baso, A., & Gosari, B. A. J. (2021). Socio-Economic Analysis of Fresh Fish Traders During The COVID-19 Pandemic at The Rajawali TPI Makassar City. PONGGAWA: Journal of Fisheries Socio-Economic, 15-28.
- Septiningsih, E., & Tahe, S. (2019). Pemasyarakatan teknologi polikultur udang windu (*Penaeus monodon*), ikan bandeng (*Chanos chanos*), dan rumput laut (*Gracilaria verrucosa*) di tambak. Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan, 11(1).
- Soekartawi, 2006. Ilmu Usaha Tani. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Soekarwati, 2016. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno. 2002. Teori Mikro Ekonomi. Jakarta : Rajawali Press
- Widowati, L. L., Fitarani, N., Rejeki, S., & Ariyati, R. W. (2024). Hubungan produktivitas primer dengan tingkat produksi tambak polikultur rumput laut dengan udang dan ikan bandeng: Studi kasus di Brebes, Jawa Tengah, Indonesia. Jurnal Riset Akuakultur, 19(2).
- World Bank. (2023). Digital Opportunities for Fisheries Value Chains in Developing Countries. Washington, DC: World Bank.